



PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN FUNGSI HUMOR DALAM MEME PADA AKUN INSTAGRAM MEME COMIC INDONESIA

Elkana Sepenia Simanullang¹, Liza Septa Wilyanti Liza Septa Wilyanti², Julisah Izar Julisah Iza³, Anggi Triandana Anggi Triandana⁴

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

Jl. Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi 36361

Surel: elkanasimanullang2004@gmail.com, liza.septa@unja.ac.id, julisahizar@unja.ac.id

ABSTRAK: Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, menganalisis fungsi humor, serta mengungkapkan keterkaitan pragmatik antara jenis pelanggaran maksim dan fungsi humor dalam komentar meme pada akun Instagram @memecomic.id. Data penelitian berupa tuturan verbal dalam kolom komentar dari 30 unggahan meme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dengan metode dokumentasi digital melalui teknik tangkapan layar. Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara deskriptif-kualitatif, serta penarikan kesimpulan. Landasan teori yang digunakan adalah Prinsip Kerja Sama Grice (1975) yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, serta teori fungsi humor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jenis pelanggaran maksim dimanfaatkan oleh penutur sebagai strategi pragmatik yang sengaja untuk membangun humor. Pelanggaran maksim relevansi bertumpu pada pengalihan topik, ironi komparatif, dan alegori fiksi. Pelanggaran maksim cara diwujudkan melalui ambiguitas, modifikasi idiom, dan permainan bunyi. Pelanggaran maksim kualitas mewujudkan dalam bentuk hiperbola dan klaim absurd. Pelanggaran maksim kuantitas hadir melalui pemberian informasi yang berlebihan maupun yang sangat minim. Fungsi humor yang teridentifikasi mencakup kritik sosial dan politik, pembangun solidaritas komunitas, katarsis kolektif, ekspresi kreativitas linguistik, dan normalisasi satirikal. Keterkaitan antara keduanya menunjukkan bahwa jenis pelanggaran maksim tertentu secara sistematis mendorong fungsi humor tertentu. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi digital bukanlah sebuah kegagalan komunikasi, melainkan bentuk strategi pragmatik yang disengaja untuk menyampaikan pesan sosial melalui media humor.

Kata Kunci: prinsip kerja sama Grice, pelanggaran maksim, fungsi humor, keterkaitan pragmatik, meme Instagram

ABSTRACT: This qualitative descriptive study aims to identify forms of cooperative principle violations, analyze humor functions, and reveal the pragmatic connection between types of maxim violations and humor functions in meme comments on the Instagram account @memecomic.id. The research data consists of verbal utterances in the comment sections of 30 meme posts. This study adopts a qualitative-analytical approach using a digital documentation method with screenshot techniques. Data analysis follows Miles and Huberman's interactive model, encompassing data reduction, qualitative-descriptive data display, and conclusion drawing. The theoretical framework utilizes Grice's Cooperative Principle (1975)—comprising maxims of quantity, quality, relevance,

and manner—alongside humor function theories. The findings demonstrate that all four types of maxim violations are intentionally used as pragmatic strategies to construct humor. Relevance maxim violations rely on topic deflection, comparative irony, and fictional allegory. Manner maxim violations are realized through ambiguity, idiom modification, and wordplay. Quality maxim violations manifest through hyperbole and absurd claims. Quantity maxim violations appear through both excessive and deliberately minimal information. The identified humor functions include social and political criticism, community solidarity building, collective catharsis, expression of linguistic creativity, and satirical normalization. The connection between the two indicates that specific types of maxim violations systematically foster specific humor functions. Thus, cooperative principle violations in digital communication do not represent communication failures, but rather deliberate pragmatic strategies to convey social messages through humor.

Keywords: Grice's cooperative principle, maxim violation, humor function, pragmatic connection, Instagram meme

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat, media sosial seperti Instagram menjadi ruang interaksi linguistik yang dinamis. Salah satu wujud komunikasi yang populer di platform ini adalah meme—konten visual-verbal yang kerap mengandung unsur humor, kritik sosial, dan sindiran. Pemaknaan meme dan komentar di dalamnya mengandalkan pemahaman konteks situasional serta pengetahuan bersama (shared knowledge) antarpemirsa.

Dalam kajian pragmatik, keberhasilan komunikasi interaktif umumnya dipandu oleh Prinsip Kerja Sama Grice yang mencakup empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Meskipun dalam komunikasi formal prinsip ini cenderung dipatuhi, dalam wacana humor digital seperti meme, maksim-maksim tersebut justru sengaja dilanggar (flouting/violating) untuk memicu efek humoris, ironi, dan implikatur pragmatik.

Kajian mengenai prinsip kerja sama dan humor telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskursus ini dapat dipetakan ke dalam dua fokus utama:

1. Penelitian yang berfokus pada pelanggaran maksim pragmatik semata: Pratiwi dan Salsabilla (2025) mengkaji pola pelanggaran maksim pada ragam teks buku humor remaja; Lestari dan Andiatmoko (2016) meneliti struktur pelanggaran prinsip kerja sama pada platform media sosial secara umum; serta Narsiwi dan Ariyana (2018) yang menelaah penyimpangan maksim dalam wacana lisan acara komedi televisi. Penelitian-penelitian tersebut unggul dalam memetakan jenis-jenis pelanggaran maksim, tetapi belum mengaitkan bentuk pelanggaran tersebut dengan fungsi sosial humor yang dihasilkan.
2. Penelitian yang berfokus pada fungsi atau gaya bahasa humor secara mandiri: Kamariah (dalam Nasution dkk., 2023) menganalisis implikatur humor pada karya sastra naratif; sedangkan Yulianti dkk. (2025) mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa pada akun Instagram Meme Comic Indonesia tetapi berfokus pada aspek stilistika.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian terdahulu masih cenderung membahas mekanisme pelanggaran maksim dan fungsi humor secara terpisah. Keterbatasan ini menegaskan pentingnya penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan pragmatik antara jenis pelanggaran maksim yang dilakukan pengguna dengan fungsi humor sosial yang terbangun. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan interaktif antara bentuk pelanggaran maksim Grice dengan fungsi pragmatik humor dalam ruang komentar unggahan akun Instagram @memecomic.id. Objek akun @memecomic.id dipilih karena merupakan salah satu pusat wacana humor digital terbesar di Indonesia dengan tingkat keterlibatan publik yang sangat tinggi.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kriteria serta bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam komentar meme pada akun Instagram @memecomic.id.
2. Menganalisis fungsi humor yang terkandung dalam komentar meme tersebut.
3. Menganalisis secara deskriptif keterkaitan pragmatik antara jenis pelanggaran maksim Grice dan fungsi humor yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih secara mutlak karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna tuturan, konteks pragmatik, strategi pelanggaran maksim, dan fungsi humor secara mendalam, bukan untuk mengukur frekuensi atau menyajikan data hitungan kuantitatif/statistik.

Data penelitian berupa tuturan verbal tertulis pada kolom komentar dari 30 unggahan meme di akun Instagram @memecomic.id periode Januari hingga Maret 2026. Pemilihan sampel data dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria kualitatif: (1) komentar memiliki konteks interaksi yang jelas dengan gambar/teks meme, (2) komentar mengindikasikan adanya pelanggaran maksim Grice, dan (3) komentar memicu respons atau keterlibatan interaktif dari pengguna lain sebagai penanda daya terima humor. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi digital dengan teknik tangkapan layar (*screenshot*).

Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan analisis pragmatik, penelitian ini menerapkan kriteria operasional dalam mengklasifikasikan pelanggaran maksim serta membedakannya dari bentuk fenomena kebahasaan lain:

- **Maksim Kuantitas:** Dikatakan melanggar apabila tuturan memberikan informasi yang secara kualitatif terlampaui berlebihan (*over-informative*) atau terlampaui sedikit/sengaja dikosongkan (*under-informative*) dari yang dibutuhkan konteks percakapan.
- **Maksim Kualitas:** Dikatakan melanggar (*flouting quality*) apabila tuturan secara sengaja menyampaikan pernyataan yang tidak didasari bukti yang memadai, klaim absurd, atau secara eksplisit bertentangan dengan fakta yang diketahui bersama (*shared knowledge*).

- **Maksim Relevansi:** Dikatakan melanggar apabila tuturan secara sengaja tidak menyambung dengan topik utama meme, membelokkan konteks, atau menggunakan alegori/referensi eksternal yang melompat dari topik percakapan.
- **Maksim Cara:** Dikatakan melanggar apabila tuturan disampaikan secara kabur, ambigu, berbelit-belit, memanfaatkan permainan bunyi, atau memodifikasi struktur idiom sehingga membingungkan jika ditafsirkan secara harfiah.

Dalam mendeskripsikan data, penelitian ini secara cermat membedakan antara pelanggaran maksim (sebagai strategi pragmatik melahirkan implikatur humor) dengan fenomena bahasa lain seperti ironi, hiperbola, atau metafora. Hiperbola dan ironi diposisikan sebagai alat/teknik linguistik, sedangkan pelanggaran maksim adalah mekanisme pragmatikisnya. Konteks tuturan (meliputi latar belakang meme, isu publik yang diangkat, dan pengetahuan budaya bersama) dijadikan pisau analisis utama untuk menafsirkan implikatur di balik tuturan.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang disajikan secara penuh dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif:

1. Reduksi Data: Mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengeliminasi tuturan yang tidak relevan dengan kriteria pragmatik.
2. Penyajian Data: Menyajikan data berupa kutipan tuturan beserta deskripsi naratif mengenai konteks, bentuk pelanggaran maksim, dan fungsi humornya.
3. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan pola keterkaitan antara jenis pelanggaran maksim dengan fungsi humor secara kualitatif holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap data komentar meme pada akun Instagram @memecomic.id, ditemukan bahwa keempat maksim Grice dilanggar secara sengaja melalui berbagai strategi linguistik. Pelanggaran ini merupakan bentuk flouting maxim (pemogokan maksim) yang sengaja diperlihatkan penutur agar mitra tutur dapat menarik implikatur humoris. Berikut disajikan hasil analisis deskriptif kualitatif secara terpadu.

1. Bentuk dan Kriteria Pelanggaran Maksim Grice

Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran ini terjadi ketika penutur secara sengaja membelokkan respons dari konteks utama unggahan meme. Dalam data kualitatif yang dianalisis, fenomena ini mewujudkan dalam tiga pola deskriptif:

- **Ironi Komparatif:** Penutur mengalihkan isu meme ke topik perbandingan sosial. Misalnya, ketika meme membahas sulitnya mencari kerja bagi lulusan baru, komentar justru mengalihkan topik pada kemudahan figur tertentu mendapatkan posisi strategis tanpa pengalaman. Pergeseran topik ini secara pragmatik melanggar relevansi langsung, namun secara implikatur mempertegas pesan kritis.

- **Alegori Fiksi:** Penutur menggunakan nama tempat atau karakter fiktif (seperti "Konoha" atau "Ba Sing Se") untuk merespons konteks dunia nyata. Penyimpangan konteks nyata ke dunia fiksi ini melanggar relevansi faktual, tetapi berfungsi sebagai ruang aman (*safe critique*) dalam menyampaikan sindiran.
- **Identifikasi Komunitas:** Penutur melompat ke referensi internal komunitas tertentu (seperti game atau esports) yang tampak tidak relevan bagi pembaca awam.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara ditandai dengan tuturan yang tidak langsung, ambigu, atau menggunakan penyampaian yang berbelit-belit. Strategi yang ditemukan meliputi modifikasi struktur idiom baku (misalnya memperpanjang frasa idiomatis secara tidak lazim sehingga memicu kejutan logis) dan permainan kata lintas bahasa (*code-mixing/wordplay*). Penutur sengaja mengaburkan kejelasan tuturan agar pembaca melakukan interpretasi ganda yang melahirkan efek lucu.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas diidentifikasi saat penutur menyampaikan pernyataan yang secara eksplisit tidak sesuai dengan kenyataan faktual atau tidak memiliki bukti objektif. Manifestasi kualitatif dari pelanggaran ini tampak pada klaim absurd dan pengungkapan hiperbola yang ekstrem. Sebagai contoh, penutur membuat klaim identitas geografis fiktif dengan menyatakan hal-hal tidak masuk akal yang mustahil terjadi. Efek humor timbul justru karena adanya jarak yang sangat jauh antara apa yang dituturkan dengan fakta yang diketahui bersama (*shared knowledge*) oleh pembaca.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas dianalisis melalui dua wujud kualitatif yang berlawanan:

- **Eksplisitasi Berlebihan:** Penutur memberikan rincian penjelasan atau daftar istilah yang jauh melampaui kebutuhan konteks komunikasi, sehingga terkesan dramatis dan berlebihan.
- **Pengurangan Ekstrem:** Penutur sengaja mengosongkan tanggapan atau hanya menyisakan tanda baca/nama subjek yang menggantung (seperti tuturan singkat yang tidak diselesaikan). Kebungkaman dan ketidaklengkapan informasi ini secara pragmatik justru menjadi pesan tersirat yang menggambarkan sikap apatis atau sindiran tajam.

2. Analisis Fungsi Humor

Secara deskriptif-kualitatif, penggunaan humor dalam kolom komentar meme tersebut menjalankan lima fungsi pragmatik sosial utama:

- **Kritik Sosial dan Politik:** Humor dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan suara kritis terhadap kebijakan, isu korupsi, atau fenomena

sosial tanpa terasa menyerang secara terbuka. Ini sejalan dengan konsep *safe critique* (Berger, 1993).

- **Pembangun Solidaritas Komunitas:** Melalui penggunaan bahasa prokem, istilah lokal, atau referensi *pop-culture*, humor berfungsi mempererat ikatan antaranggota kelompok (*in-group*) yang memiliki pemahaman konteks serupa.
- **Katarsis Kolektif:** Humor berfungsi sebagai pelepasan ketegangan emosional atau frustrasi publik terhadap kondisi sosial-ekonomi yang berat.
- **Ekspresi Kreativitas Linguistik:** Humor menjadi wadah bagi penutur untuk memamerkan kelincahan berbahasa melalui eksperimen struktur kata dan pemanfaatan ragam bahasa daerah.
- **Normalisasi Satirikal:** Humor digunakan untuk merespons fenomena buruk yang berulang dalam masyarakat dengan nada satir, sehingga fenomena tersebut ditanggapi dengan tertawaan ketimbang kemarahan.

3. Keterkaitan Pragmatik antara Pelanggaran Maksim dan Fungsi Humor

Bagian ini merupakan inti kontribusi pragmatik dari penelitian ini. Berdasarkan analisis kualitatif mendalam terhadap konteks dan implikatur tuturan, ditemukan adanya keterkaitan fungsional yang sistematis antara jenis pelanggaran maksim yang dipilih penutur dengan fungsi humor yang dihasilkan:

Tabel. 1 Jenis Pelanggaran, Strategi Pragmatik, dan Fungsi Humor

Jenis Pelanggaran Maksim	Strategi Pragmatik Utamanya	Fungsi Humor Utama
Maksim Relevansi	Pengalihan topik, alegori fiksi ("Konoha"),ironi komparatif	Kritik Sosial dan Politik (<i>Safe Critique</i>)
Maksim Cara	Ambiguitas, permainan kata (<i>wordplay</i>), modifikasi idiom	Ekspresi Kreativitas Linguistik
Maksim Kualitas	Hiperbola ekstrem, klaim absurd	Katarsis Kolektif
Maksim Kuantitas	Informasi sangat minim / eksplesitasi berlebihan	Pembangun Solidaritas Komunitas

a. Keterkaitan Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Fungsi Kritik Sosial dan Politik

Ketika penutur bertujuan menyampaikan kritik sosial atau politik yang sensitif, strategi pragmatik yang paling sering digunakan adalah melanggar maksim relevansi. Pengalihan topik ke alegori fiksi ("Konoha") atau ironi komparatif memungkinkan penutur mengaburkan subjek kritik yang sebenarnya. Dengan demikian, pelanggaran relevansi secara langsung memfasilitasi fungsi humor sebagai *safe critique*.

b. Keterkaitan Pelanggaran Maksim Cara dengan Fungsi Ekspresi Kreativitas Linguistik

Pelanggaran maksim cara (melalui permainan bunyi, penyimpangan struktur idiom, dan ambiguitas) secara langsung selaras dengan fungsi ekspresi kreativitas linguistik. Penutur secara sengaja memanipulasi bentuk bahasa untuk mengeksplorasi estetika dan kelucuan struktur tuturannya.

c. Keterkaitan Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Fungsi Katarsis Kolektif

Pernyataan hiperbolik dan klaim absurd yang melanggar maksim kualitas berhubungan erat dengan fungsi katarsis. Dengan membesar-besarkan suatu masalah nyata hingga ke tahap yang absurd, penutur dan pembaca dapat mengalihkan tekanan emosional terhadap realitas tersebut menjadi sebuah tawa kolektif.

d. Keterkaitan Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Fungsi Pembangun Solidaritas Komunitas

Pelanggaran maksim kuantitas—baik yang berupa informasi terlampaui minim maupun uraian istilah yang sangat spesifik—bertumpu pada pengetahuan bersama (*shared background knowledge*). Penggunaan tuturan yang sangat minim (hanya dimengerti oleh sesama anggota komunitas) secara pragmatik menegaskan batas identitas kelompok, sehingga memperkuat fungsi solidaritas komunitas.

Pola keterkaitan ini membuktikan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana meme di media sosial tidak terjadi secara acak atau sebagai bentuk ketidakmampuan berbahasa. Sebaliknya, pelanggaran tersebut merupakan strategi pragmatik yang terstruktur untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi sosial humor tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam kolom komentar akun Instagram @memecomic.id merupakan bentuk strategi pragmatik yang disengaja (*flouting maxim*) untuk membangun wacana humoris. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa keempat jenis maksim (relevansi, cara, kualitas, dan kuantitas) dilanggar melalui kriteria operasional dan pemanfaatan konteks yang khas pada komunikasi digital.

Selain itu, penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan fungsional yang erat antara jenis pelanggaran maksim dengan fungsi humor yang terbangun. Pelanggaran maksim relevansi berkorelasi kuat dengan fungsi kritik sosial-politik; pelanggaran maksim cara berkaitan dengan ekspresi kreativitas linguistik; pelanggaran maksim kualitas melayani fungsi katarsis kolektif; dan pelanggaran maksim kuantitas mendukung pembentukan solidaritas komunitas. Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa pelanggaran maksim dalam media sosial bukan merupakan bentuk kegagalan komunikasi (*communication breakdown*),

melainkan sebuah mekanisme pragmatik yang efektif untuk memunculkan efek humoris sekaligus menyampaikan pesan-pesan sosial secara tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Mouton de Gruyter.
- Baryadi, I. P. (2015). *Teori-teori linguistik pascastuktural*. Sanata Dharma University Press.
- Berger, A. A. (1993). *An anatomy of humor*. Transaction Publishers.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. Dalam P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts* (hlm. 41–58). Academic Press.
- Hidayat, A. (2018). Analisis implikatur percakapan dalam novel *Laskar Pelangi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–15.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (terjemahan M. D. D. Oka). Universitas Indonesia Press.
- Lestari, D., & Andiatmoko, S. (2016). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor media sosial. *Jurnal Linguistika*, 23(44), 10–22.
- Martineau, W. H. (1972). *A model of social functions of humor*. Dalam J. H. Goldstein & P. E. McGhee (Eds.), *The psychology of humor* (hlm. 101–125). Academic Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Narsiwi, M., & Ariyana, I. K. (2018). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara komedi televisi Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 256–267.
- Nasution, dkk. (2023). Implikatur percakapan dalam tuturan humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–57.
- Pratiwi, A. R., & Salsabilla, N. A. (2025). Pelanggaran maksim dalam buku humor remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(1), 1–12.
- Rohmani, S. (2018). Pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan humor. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(1), 33–42.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yulianti, E., dkk. (2025). Gaya bahasa dalam meme pada akun Instagram Meme Comic Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 21–33.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Pustaka Pelajar.
- Yule, G., dkk. (2021). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.